

PELAKSANAAN TRADISI PEDAK API DAN NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA (Studi Di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)

Oleh

Husnul Hotimah¹, Lalu Sumardi², Sawaludin³, Mustari⁴, Camellia⁵

^{1,2,3}FKIP Universitas Mataram

^{4,5}FKIP Universitas Sriwijaya

Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

e-mail: *¹husnul.hotimah0220@gmail.com, ²lalu.unram@gmail.com,

³sawaludin@unram.ac.id

Article History:

Received: 26-10-2024

Revised: 10-11-2024

Accepted: 29-11-2024

Keywords:

Pedak Api, Tradisi,
Nilai-Nilai Karakter

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pedak api dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat sasak di Dusun salut. Jenis pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi, menggunakan sumber data informan penelitian. Sementara analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: proses pelaksanaan tradisi pedak api (1) Tahap persiapan pedak api meliputi dan penyiapan alat dan bahan; (2) Tahap pelaksanaan meliputi doa, mengayunkan bayi di atas perapian, menyiram perapian, menggendongkan bayi ke Sembilan anggota keluarga, memasang gelang, sembek; (3) Tahap penutup meliputi begibung dan pemberian seserahan (andang-andang). Terdapat nilai-nilai karakter dalam proses pelaksanaan tradisi pedak api: (1) Nilai Religius, yang ditandai dengan pembacaan doa-doa saat pembukaan acara dan setiap kegiatan saat proses pelaksanaan pedak api; (2) Nilai karakter tanggung jawab tercermin dari sikap tanggung jawab orang tua memberikan rasa aman dengan mengadakan tradisi pedak api serta memberikan nama yang baik; (3) Nilai karakter cinta tanah air yang tercermin dari sikap Masyarakat sasak di Dusun Salut yang masih melestarikan tradisi pedak api; (4) Nilai karakter peduli sosial tercermin dari sikap Masyarakat sasak Dusun Salut saling tolong menolong saat ada pelaksanaan tradisi pedak api

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan segala bentuk sesuatu yang diwariskan dari generasi terdahulu sampai generasi seterusnya dan tetap digunakan sehingga masih berlaku sampai sekarang

Rofiq A (2019). Di dalam tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana bertindak terhadap lingkungan yang lain. Tradisi lahir dan tumbuh dalam Masyarakat secara alamiah dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Commons M (Ainur, 2019) bahwa tradisi merupakan suatu Gambaran perilaku dan sikap Masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tertulis, karena tanpa adanya informasi suatu tradisi dapat punah (Marghana, 2019). Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dari leluhurnya dan juga masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Nilai ini akan menjadi faktor pendukung untuk melakukan suatu tindakan (Mabul, 2022).

Tradisi dalam Masyarakat sasak di Lombok yang diwariskan oleh nenek moyang salah satunya yakni tradisi *Pedak api*. Menurut Zuriyah dkk (2019) *pedak api* merupakan rangkaian upacara dalam tradisi pemberian nama pada anak di Lombok. Upacara ini dilaksanakan setelah tujuh sampai Sembilan hari usia kelahiran bayi yang ditandai dengan terputusnya tali pusar. Dalam pelaksanaan tradisi ini tidak sembarang dilakukan kecuali oleh para ahli, biasanya dilakukan atau dipimpin oleh dukun beranak. Tradisi ini masih dijalankan oleh Masyarakat sasak di Lombok khususnya Masyarakat yang ada di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan sakra Kabuoaten Lombok Timur. Tradisi ini juga bertujuan agar ibu dan bayi terhindar dari gangguan makhluk halus dan agar tetap diberikan Kesehatan, Dimana hal ini merupakan bentuk harapan nilai religius yang dipercaya oleh Masyarakat sasak agar ibu dan bayi yang baru dilahirkan tetap dalam keadaan sehat dan terhindar dari gangguan makhluk halus.

Tradisi *pedak api* yang berkembang di lingkungan masyarakat sasak di Dusun salut Desa Sakra Selatan tidak terlepas dari nilai-nilai karakter atau nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman. Nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang menjadi dasar pembentukan karakter individu maupun kelompok yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Menurut Sawaludin, (2023) kearifan lokal adalah nilai-nilai yang luhur dan ditandai dengan adanya sikap warga negara yang mencerminkan *civic culture*, seperti nilai religius yang berupa nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian sosial, demokratis, gotong royong, partisipasi, solidaritas dan peduli lingkungan.

Nilai karakter atau nilai kearifan lokal dalam masyarakat sasak di Dusun Salut Desa Sakra Selatan memiliki nilai yang dapat memperkuat hubungan antar sesama dalam lingkungan bermasyarakat. Menurut Ananda dan Pawito, (2015) bentuk pewarisan budaya dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Pewarisan budaya secara formal bisa dilakukan di sekolah. Sementara yang non formal dilakukan dengan secara langsung oleh masyarakat saat proses pelaksanaan budaya atau adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pelestarian budaya tersebut, salah satunya melalui penelitian ini dengan judul Pelaksanaan Tradisi Pedak Api dan Nilai-nilai Karakter yang Terkandung di Dalamnya. Perlu adanya kajian yang mendalam untuk memberi pemahaman pada generasi penerus agar mampu melestarikan tradisi *pedak api*.

Api yang dipadamkan dalam tradisi ini merupakan api khusus, yaitu api penghangat yang dibuat pasca ibu melahirkan dan biasanya perapian ini disebut dengan *dapuh*. Dikutip dari jurnal kesehatan dan kebidanan (Rusmiati, 2019) tentang setiap persalinan baik normal maupun cs pasti akan mengeluarkan darah kurang dari 500 cc. Sehingga dampak dari kekurangan darah tersebut berdampak pada penurunan kadar hemoglobin (HB) yang terdapat di tubuh, rata-rata penurunan kadar HB pada ibu bersalin normal adalah 0,7 %. Sehingga hal ini akan berdampak pada kaki dan tangan menjadi dingin bahkan mati rasa. Sehingga perapian ini dibuat sebagai penghangat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan upaya dalam mengkaji dan memahami tentang tradisi *pedak api* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya khususnya masyarakat Dusun salut, sehingga itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mendeskripsikan secara ilmiah penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Tradisi Pedak Api dan Nilai-nilai Karakter yang terkandung di Dalamnya.”**

LANDASAN TEORI

1. Tradisi

Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin yaitu tradition atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun yang telah berlangsung lama dan masih dijalankan oleh masyarakat (Anton & Mawardi, 2015).

Fungsi Tradisi

Suatu Tradisi akan bertahan apabila memiliki fungsi dalam hidup masyarakat serta adanya upaya untuk mencegah punah dan memudarnya tradisi dari suatu masyarakat serta keyakinan masyarakat untuk menjaga dan melindungi tradisi yang masih berlaku pada masa ini. Menurut Piotr Sztompka (Yulistia et al., 2017) suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- Tradisi berfungsi untuk menyediakan warisan sejarah yang bermanfaat untuk masa yang akan datang sehingga tradisi dapat di gunakan sebagai pembelajaran dalam bertindak dikemudian hari.
- Tradisi memberikan legitimasi terhadap aturan yang sudah ada yang berkaitan dengan keyakinan atau pandangan hidup suatu masyarakat
- Tradisi menyediakan simbolis identitas bagi masyarakat, bangsa dan negara sehingga memperkuat keyakinan dan royalitas terhadap keberadaan didunia
- Tradisi menyediakan tempat konsultasi masyarakat atas ketidak puasaan, keluhan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang ada memberikan cara berpikir masyarakat tentang masa lalu yang lebih mengesankan tanpa adanya paksaan.

2. Tradisi Pedak Api

Pengertian Pedak Api

Pedak api merupakan suatu rangkaian upacara yang dilakukan sehubungan dengan

kelahiran anak yang diadakan pada saat bayi berumur 7-9 hari setelah terlepasnya tali pusar. Pada bagian akhir upacara dilakukan pemadaman api yang dirangkai juga dengan pemberian nama pada bayi yang biasanya nama tersebut sesuai dengan harapan orang tuanya. Nama yang diberikan dipercaya akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan serta terhindar dari berbagai macam penyakit, dan buang sial bagi si bayi serta merupakan bentuk rasa syukur bagi ibu yang sudah melahirkan bayi dengan selamat dan sehat.

Penjelasan inaq Ijah (Ansori, 2018) mengungkapkan “proses pelaksanaan tradisi *pedak api* bisa dilaksanakan jika sudah mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara tradisi *pedak api*. Setelah semua keperluan dan perlengkapan sudah tersedia maka *pedak api* siap untuk dilaksanakan dengan dipimpin oleh dukun beranak. Pertama-tama dukun beranak menggendong bayinyak kemudian membacakan doa dan jampi-jampi agar nama si bayi bisa mendatangkan berkah yang baik, kemudian bayi diputar di atas bara api serabut kelapa setelah itu bayi diserahkan untuk digendong oleh sanak saudar yang menelilinginya. Kemudian nanti di sembeq, dikasi gelang terus dituruntanahkan jika keluarga menginginkan upacar yang lengkap”.

3. Nilai-nilai Krakter

Pengertian Nilai-nilai Karakter

Nilai (*value*) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal ini yang kemudian menuntun setiap individu menjalankan tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya (Noor Yanti 2016). Nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik. Sama halnya seperti keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau seperti cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, dan kebebasan). Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua hal tersebut akan memperngaruhi sikap, pendapat, dan pandangan manusia yang kemudian akan tercermin dari cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Sedangkan karakter dapat diartikan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi, 2016). Selain itu nilai karakter dapat diartikan sebagai suatu ide atau konsep dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, 2015). Karakter berasal dari Bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya watak atau sifat. Karakter bisa juga diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti.

Berikut ini beberapa istilah-istilah lain dari karakter menurut Hasan (2016) yang mempunyai makna dan tujuan yang sama.

- a. Akhlak, yaitu nilai dari tingkah laku manusia yang bisa bernilai baik (mulia) atau bisa bernilai buruk (tercela). Hubungan akhlak ini dibagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *khalik* (Allah yang pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya).
- b. Etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Bisa diartikan juga sebagai “sistem nilai” dalam hidup manusia perindividu atau hidup bermasyarakat.
- c. Moral, yaitu suatu teori mengenai tingkah laku manusia, tentang baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal atau tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik/buruk) menurut situasi tertentu.

Macam-macam Nilai Karakter

Individu yang mempunyai karakter yang baik merupakan orang yang selalu berusaha melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, lingkungannya, dengan orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai karakter. Dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (Asriana, 2018), ada 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokrasi; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009: 9-10).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, (2016) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif* karena peneliti akan melakukan studi terhadap tradisi yaitu tradisi *pedak api* dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Tempat atau lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Lombok timur. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Maka instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Terdapat tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *pedak Api* di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Lombok Timur

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Dusun Salut Desa Sakra Selatan, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, maka diperoleh data hasil penelitian yaitu; Pelaksanaan Tradisi *Pedak Api* Dan Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Di Dalamnya. Terdapat beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap awal dari persiapan tradisi *pedak api* yaitu membuat *dapuh* atau perapian yang terbuat dari kayu yang memiliki unsur wewangian

seperti kayu galih waru, kayu cemara, dan daun lego, dan kambut (sabut kelapa). Perapian ini ditaruh dalam bak (*tepaq*) yang kemudian diletakkan di dalam kamar ibu dan anak, yang tujuannya sebagai penghangat dan menghilangkan bau tidak sedap dari ibu pasca melahirkan. Perangkat acara yang akan disiapkan dalam proses pelaksanaan tradisi *pedak api* juga disiapkan *air empit* (air kerak nasi) yang diberi campuran daun *bikan*, daun *bunut*, daun *jonjok* dan rempah-rempah. *Sembeq* (kunyahan buah pinang, kapur sirih dan daun sirih). Gelang pelindung atau penanda untuk si bayi yang terbuat dari benang hitam dan putih dan ditambahkan *jeringo*.

Dalam beberapa acara tradisi, seperti halnya tradisi *pedak api* ini tidak lupa dihadirkan suatu perangkat adat yang disebut dengan *andang-andang*. *Andang-andang* dalam masyarakat sasak diartikan sebagai simbol untuk mengawali suatu pekerjaan agar hasilnya dapat sejalan dengan apa yang diniatkan. Komponen dari *andang-andang* sendiri terdiri dari beras, *lekoq buaq* (buah pinang, dan daun sirih), benang *setokel* atau benang *katak* (satu ikat), uang bolong dan uang kertas, dan *sembeq* (kunyahan daun sirih, kapur sirih dan buah pinang).

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap persiapan mempersiapkan semua perangkat alat dan bahan kemudian semua peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *pedak api* yang sudah dipersiapkan kemudian ditaruh pada satu tempat upacara, biasanya diadakan diteras rumah. Pada tahap pelaksanaan dari hasil wawancara dan observasi berikut terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan yang meliputi sebagai berikut:

a. Memboreh/kejames (melulurkan)

Hal pertama yang dibutuhkan dalam tradisi *pedak api* yaitu satu buah kelapa yang sudah tua kemudian dibakar dan diparut lalu dicampur dengan perasan kunyit. Sebelum acara *pedak api* dilaksanakan ibu si bayi di *kejames*. Dukun beranak melulurkan atau *kejames* ibu si bayi dengan campuran santan kelapa yang sudah di bakar, kunyit dan ketumbar yang sudah diberi *jampi-jampi* (doa-doa) oleh dukun beranak.

b. Do'a

Selanjutnya dukun beranak meminta ijin kepada ibu si bayi untuk memulai acara dan menanyakan nama yang akan diberikan untuk si bayi. Sehingga dalam proses acara permintaannya atau do'anya dukun beranak menyebutkan nama si bayi agar dapat diterima oleh Tuhan, agar nama yang akan diberikan nanti mendatangkan berkah yang baik. Selain itu, pembacaan doa-doa oleh belian juga bertujuan agar yang melakukan tradisi *pedak api* selalu mengingat sang pencipta.

c. Mengayunkan bayi di atas perapian

Belian nganak (dukun beranak) kemudian menggendong si bayi dan memulai acara *pedaq api* yaitu bayi *ta eyok* (diayak) memutar bayi dengan cara di ayun-ayunkan, yang diikuti juga dengan mengayun-ayunkan *air empit* (rendaman kerak nasi) searah dengan mengayunkan bayi di atas *dapuh* (perapian) dengan asap yang mengepul dan semua perlengkapan yang sudah dipersiapkan sebanyak sembilan kali putaran sambil berdoa untuk keselamatan bayi serta menyebutkan nama yang akan diberikan untuk bayi tersebut. Kemudian setelah bayi diayun-ayunkan sebanyak sembilan kali di atas perapian, tepat pada hitungan ke sembilan selesai kemudian air rendaman kerak nasi langsung

disiramkan ke perapian (dapuh). Kemudian kipaskan perapian tersebut ke arah ibu si bayi agar terkena asapnya.

d. Bayi di gendong secara bergantian oleh sembilan anggota keluarga.

Tahap selanjutnya bayi tersebut dibawa oleh dukun beranak untuk digendongkan secara bergantian oleh anggota keluarga si bayi sebanyak sembilan orang yang mengelilinginya. Lalu si bayi kemudian di gendongkan paling akhir ke ibunya karena akan melanjutkan tahap berikutnya.

e. Memasang gelang dari benang hitam dan putih

Tahap selanjutnya yaitu *belian nganak* memasang gelang pelindung yang terbuat dari benang hitam dan putih dengan campuran sedikit *jeringo* sebagai aksesorisnya. Tujuan dipasang gelang dari benang hitam dan putih ini agar menghindarkan bayi dari hal-hal buruk. Gelang yang sudah dipintal oleh *belian* ini tidak boleh diputus atau dilepas kecuali terlepas dengan sendirinya.

f. *Sembek*

Tahap selanjutnya yaitu bayi di *sembek* bersamaan dengan dilanjutkan dengan pemberian nama pada bayi. *Disembek* dalam masyarakat sasak yaitu artinya mencolekkan kunyahan daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang pada kening dan dada bayi bersamaan dengan diberikannya nama pada bayi. Mula-mula *Belian nganak* (dukun beranak) membisikkan bayi dua kalimat syahadat lalu memberikan nama yang diawali dengan ucapan Basmallah lalu *menyembek* kening bayi sambil menyebutkan nama dan mengingatkan perjanjian si bayi kepada penciptanya agar si bayi bisa membawa nama menjadi perjalanan hidup.

3. Tahap Penutup

a. Begibung

Tahap begibung ini menjadi tahap penutup dari semua rangkaian pelaksanaan upacara tradisi *pedak api*. *Begibung* dalam masyarakat sasak yaitu budaya makan bersama dalam satu *nare* (nampan) yang disebut *dulang* yang berisi lauk pauk dan nasi, dan khusus pada tradisi *pedak api* ini disediakan juga *moto seyong* (beras ketan yang disangrai) dan *enten-enten* (gula kelapa) sebagai bahan pelengkap dalam tradisi ini. Semua orang yang terlibat dalam tradisi *pedak api* yang dilaksanakan menyantap makanan secara bersama-sama (*begibung*).

b. Pemberian *andang-andang* (seserahan kepada belian)

Seserahan *andang-andang* diberikan sebagai tanda ucapan terima kasih pada *belian nganak* (dukun beranak) yang sudah memimpin prosesi upacara dari awal sampai selesai. Komponen dari *andang-andang* ini terdiri dari beras, *lekoq buak* (buah pinang, kapur sirih, dan daun sirih), kepeng bolong atau bisa juga uang kertas, benang *setokel* atau benang *katak* (benang satu ikat), *sembeq* (kunyahan buah pinang, kapur sirih, dan buah pinang). *Andang-andang* dalam kepercayaan masyarakat sasak *andang-andang* sebagai simbol komunikasi dengan lingkungan semesta yang menunjukkan sikap memelihara komunikasi dengan alam. *Andang-andang* adalah simbol bagaimana sebuah pekerjaan dikerjakan dengan fokus dan selaras dengan niat awalnya, karena makna *andang-andang* sendiri adalah menyatukan niat dan pekerjaan agar pekerjaan yang akan dilakukan selalu sejalan dengan niat.

Nilai-nilai Karakter yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi *Pedak Api* di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

Eksistensi dari suatu tradisi bergantung dari nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Tripayana (2021) bahwa rahasia eksistensi dari suatu tradisi yang berlangsung dalam kurun waktu puluhan atau ratusan tahun karena adanya nilai-nilai luhur yang dapat dipedomani oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi *pedak api* di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang diberikan akal dan pikiran. Kehidupan manusia yang beradab juga dapat ditentukan oleh keberadaan nilai religius serta penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius ini menekankan pada sikap dan perilaku ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, termasuk toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup berdampingan dan rukun dalam bermasyarakat (Istifany, 2018). Masyarakat sasak di Dusun Salut merupakan masyarakat yang masih melestarikan tradisi budaya yang keberadaan nilai religiusnya masih kental, dengan kepercayaan yang berkaitan dengan sesuatu kekuatan ghoib yang kedudukannya lebih tinggi dari manusia. Nilai religius ini biasanya mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Gufron dkk, 2022).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, nilai religius dalam proses pelaksanaan tradisi *pedak api* ini tercermin saat memulai acara dengan membacakan doa-doa yang dipimpin oleh dukun beranak. Tujuan dibacakan doa-doa saat memulai acara yaitu agar nama yang akan diberikan untuk bayi dapat mendatangkan keberkahan, kesehatan dan keselamatan dunia akhirat untuk si bayi. Selain itu, tujuan pembacaan doa ini juga agar keluarga yang melakukan tradisi *pedak api* ini senantiasa mengingat sang pencipta. Nilai religius yang selanjutnya nampak pada saat bayi di *sembek* dan dipasangkan gelang pelindung. Pemberian *sembek* dan gelang pelindung ini bertujuan agar bayi dikenal oleh semua makhluk yang tidak kasat mata yang ada di sekelilingnya sehingga bayi yang baru lahir tidak diganggu atau agar tidak terjadi hal-hal buruk pada bayi. Karena *sembek* dan gelang pelindung ini sebelumnya sudah diberikan doa-doa oleh dukun beranak.

Kemudian nilai religius yang selanjutnya juga terlihat dari bahan pelengkapannya yakni *andang-andang*. *Andang-andang* dalam kepercayaan masyarakat sasak yakni sebagai simbol komunikasi dengan lingkungan semesta yang menunjukkan sikap memelihara komunikasi dengan alam (Nismulwiah, 2023).

Sebenarnya setiap aktivitas yang ada di proses pelaksanaan tradisi *pedak api* ini semua aktivitasnya terdapat doa-doa yang diselipkan oleh dukun beranak. Mulai dari memboreh (luluran) yang dimana ramuan yang dipakai tersebut sudah dibacakan doa-doa hingga ke tahap akhir pemberian *andang-andang*. Oleh karena itu nilai karakter yang paling nampak dari pelaksanaan tradisi *pedak api* ini yakni nilai karakter religius. Dalam hal ini kebudayaan atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Salut Desa Sakra Selatan yaitu tradisi *pedak api* yang menjadi pengimplementasian dari nilai

karakter religius.

2. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan suatu pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dilakukan secara sadar yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dilakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ulya dkk (Zubaedi, 2011) bahwa tanggung jawab adalah mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Terdapat beberapa jenis tanggung jawab antara lain; tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab komunitas, tanggung jawab terhadap adat istiadat, tradisi, kepercayaan dan aturan, serta tanggung jawab pribadi (Yuliani, 2016).

Dalam hal ini nilai karakter tanggung jawab khususnya nilai tanggung jawab keluarga nampak terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi *pedak api* di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Dimana tradisi *pedak api* merupakan ekspresi wujud dari rasa tanggung jawab keluarga terhadap bayi yang baru lahir untuk memberikan rasa aman kepada bayi dan ibu yang baru melahirkan agar dijauhkan dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu bayi yang baru lahir dan dijauhkan dari hal-hal buruk lainnya. Selain itu nilai tanggung jawab juga terlihat dari pemberian nama pada bayi. Orang tua bayi memiliki tanggung jawab memberikan nama yang indah untuk bayi pada saat proses pelaksanaan tradisi *pedak api*. Nama yang diberikan untuk bayi sebaiknya mengandung unsur doa-doa agar si bayi kelak bisa membawa namanya sebagai perjalanan hidupnya, karena dari kepercayaan masyarakat sasak nama yang indah mengandung unsur doa-doa dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan dan kesehatan untuk si bayi kelak.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air mempunyai wujud sebagai cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsa, sikap dan perilaku diwujudkan dengan rasa bangga, serta peduli terhadap budaya-budaya lokal (Alfiah, 2019). Sebagai Masyarakat yang sadar akan kekayaan tradisi dan budaya yang ada dinegara kita. Maka sepatutnya sebagai generasi penerus harus mampu melestarikan kebudayaan bangsa agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman maupun tergantikan dengan budaya asing. Kemudian hal ini juga sebagai wujud pelestarian budaya, sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air (Suti, 2017). Cinta tanah air juga menjadi perwujudan dari sila ketiga dalam Pancasila, yakni persatuan Indonesia. Sehingga sebagai warga negara Indonesia harus mampu mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa sebagai pengamalan terhadap Pancasila.

Berdasarkan data hasil penelitian, adanya nilai karakter cinta tanah air nampak terlihat dalam tradisi *pedak api* Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Dimana tradisi *pedak api* merupakan ekspresi wujud rasa kesetiaan dan cinta tanah air. Implementasi nilai karakter cinta tanah air ditunjukkan dari kesetiaan masyarakat sasak yang masih melestarikan budaya daerah dengan masih menjalankan upacara tradisi *pedak api* yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Karena bagi masyarakat Lombok kalau tidak melaksanakan adat dikira akan berkhianat atas peninggalan nenek moyang dan akan mendapat tulah manuh (kualat).

4. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial merupakan nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian terhadap keadaan atau kondisi yang ada di lingkungan sosialnya dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan (Kemendiknas, 2012). Indikator dari nilai karakter peduli sosial seperti membantu siapa saja yang sedang mengalami kesulitan, empati terhadap siapa saja yang sedang mendapat musibah, menengok teman yang sakit, membangun kerukunan antar sesama, membantu tanpa pamrih, memberi bantuan moral maupun material, ringan tangan dalam melakukan kegiatan sosial, dan berkunjung atau bersilaturahmi (Karmila, 2017).

Nilai karakter peduli sosial ini tercermin pada proses pelaksanaan tradisi *pedak api* di Dusun Salut Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Dalam tradisi *pedak api* terdapat beberapa kegiatan yang mengedepankan nilai karakter peduli sosial yang dicerminkan dari silaturahmi, menyiapkan hidangan, menyiapkan benda bawaan, dan menikmati hidangan yang disediakan oleh keluarga pelaksana tradisi *pedak api*. Nilai peduli sosial terlihat jelas dalam tradisi *pedak api* ini, pada saat proses pelaksanaannya tetangga dekat maupun keluarga dekat akan berkumpul di tempat orang yang akan melaksanakan tradisi *pedak api*, mereka disana akan ikut membantu menyiapkan peralatan dan bahan, sehingga hal ini mencerminkan kepedulian sosial antar bertetangga tetap terjaga. Dan di akhir acara mereka akan *begibung* menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan oleh pemilik rumah. Masyarakat sasak di Dusun Salut memang memiliki rasa kepedulian antar sesama masih tinggi, bukan cuma saling membantu saat ada tradisi *pedak api* saja, pada saat orang melahirkan masyarakat sasak Dusun Salut akan pergi menjenguk atau berkunjung membawakan beberapa peralatan bayi dan hal ini seperti sudah menjadi tradisi pada masyarakat di Dusun Salut. Jadi sebelum bayi melakukan pelaksanaan *pedak api* saja masyarakat Dusun Salut sudah menunjukkan kepedulian mereka antar sesama.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi *pedak api* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan terdiri dari menyiapkan alat dan bahan seperti: (a) menyiapkan *dapuh* atau perapian; (b) menyiapkan *air empit*; (c) menyiapkan *kejames* untuk luluran; (d) menyiapkan benang hitam putih; (e) menyiapkan *andang-andang*; (f) menyiapkan hidangan untuk *begibung*. Tahap pelaksanaan terdiri dari: (a) memboreh/*kejames* atau luluran; (b) do'a; (c) mengayunkan bayi di atas perapian sebanyak sembilan kali; (d) bayi digendong secara bergantian oleh sembilan anggota keluarga; (e) memasang gelang dari benang hitam dan putih; (f) *menyembek*. Tahap penutup terdiri dari (a) *begibung*; (b) pemberian *andang-andang* sebagai seserahan kepada dukun beranak.

Tradisi *pedak api* memiliki 4 nilai karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai karakter religius, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter cinta tanah air, dan nilai karakter peduli sosial. Nilai karakter religius nampak pada tujuan dilakukan tradisi *pedak api* yakni sebagai rasa syukur atas nikmat hidup kepada Tuhan YME, dan agar ibu yang baru melahirkan dan bayinya dijaukan dari gangguan makhluk halus karena setiap aktivitas dalam

pelaksanaan tradisi *pedak api* dibacakan doa-doa oleh dukun beranak. Nilai karakter tanggung jawab nampak pada pemberian nama pada bayi saat dilakukan tradisi *pedak api* sekaligus memberikan rasa aman kepada bayi dengan melakukan tradisi ini. Nilai karakter cinta tanah air nampak pada kesetiaan masyarakat sasak di Dusun Salut yang masih melestarikan tradisi dari nenek moyang sampai era modern. Nilai karakter peduli sosial nampak pada silaturahmi datang saat ada tetangga ataupun keluarga yang melaksanakan tradisi *pedak api*, membantu menyiapkan alat dan bahan, serta *begibung* menikmati hidangan yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfiah, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran sejarah Pada Pokok Bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Awal Kemerdekaan Sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin di Kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri. *Thesis*. UNNES.
- [2] Alghifari, L. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. *CIVICU: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kerganegaraan*, 10(2), 6-11.
- [3] Ananda, V., Pawito & Hastjarjo, S. (2015). Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi Tentang Proses dan peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). *Jurnal Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS*, 18(1), 1-16.
- [4] Ansori, Z. (2018). *Tradisi Peraq Api dalam Dinamika Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kawo*. Schemata: *Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 7(10), 61-75.
- [5] Anton, & Mawardi. (2015). Ungkapan Tradisional dalam acara adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-11.
- [6] Asriana, H. (2018). Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Pandangsidempuan. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-36.
- [7] Barnawi dan Arifin, M. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [8] Elfi, Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam). Al-Murabbi: *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 3(1), 36-54.
- [9] Hasan, Z. (2016). Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter. *Ta'dib*, 16(1), 1-17.
- [10] Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94.
- [11] Helisia, M., Eko, Triyanto. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship dalam masyarakat. *Skripsi*. STIE Trisna Negara Sumatera Selatan.
- [12] Nismulwiah, N.S., Masyhuri., & Suud. (2023). Tradisi Pedak Api Pada Masyarakat Sasak dan Nilai-nilai Sosial yang terkandung di Dalamnya: (Studi di Desa Montong Sari, kecamatan gerung, Kabupaten lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 10 (2), 24-28.

- [13] Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [14] Rofiq, A., Abdul, K. H., & Pacet, C. (2019). Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15(2), 93-107.
- [15] Sawaludin, S., Muhammad M. H., & Basariah B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, 8(1):93-100.
- [16] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Suti. (2017) "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma'Aruf NU 1 Pageraji Cilongkok Banyumas". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Purwokerto.
- [18] Tripayana, I. N. A., Mufida, N., Handayani, N & Basyariah. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung. *Jurnal Eduksos*, 10(1), 135-148.
- [19] Uup, Gufron., Raden Yuli A., Hambali. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 86-103.
- [20] Yanti, N., Rabiatal, A., Harpani, Matnuh. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 693-970
- [21] Yulistia, F., Margi, I. K., & Pageh, I. M. (2017). Tradisi Ngejot di Desa Lenek Aikmel Lombok Timur (Potensi Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 11-19.
- [22] Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- [23] Zuhriah, N. A., Wardo., & Pitana, T. S. (2019). Eksistensi Sufisme Dalam Tradisi Pedak Api Di Lombok. *Jurnal Humanika*, 26(2), 119-128.